



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Syadiah¹, Babang Robandi², Andhin Dyas Fitriyani³.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ssyadiah40@gmail.com; brobandi@upi.edu; andhindyas@upi.edu.

Abstract: *The background of this research is the low problem solving abilities of students, which can be seen from the lack of students' ability to solve story problems. This study aims to describe the planning and implementation of learning with the Realistic Mathematic Education (RME) approach and describe the improvement of students' mathematical problem solving skills in class V. The research method used is the Classroom Action Research method with the Hopkins model. This research was conducted in one of the elementary schools in Sukajadi sub-district. The data collection instrument used was the problem solving ability test and also the observation sheet applying the RME approach. Quantitative data processing and analysis uses problem solving indicators while qualitative data uses Miles and Huberman models. The results of the study show that the application of the RME approach can improve the problem solving abilities of class V students. This is evidenced by the increase in the average value of student evaluation results. In cycle I 67.5 with learning completeness 55%, the average value of the second cycle 88 with 95% learning completeness.*

Keywords: *approach to realistic mathematics education, problem solving ability,*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang selalu diajarkan di setiap tingkat sekolah dimulai dari SD, SMP, SMA dan juga di perkuliahan. Namun masih ada beberapa siswa yang masih beranggapan

bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal tersebut terjadi karena para siswa menganggap bahwa matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan rumus dan hitung-hitungan. Suatu permasalahan dapat dengan mudah ditemukan oleh siapapun dan dimanapun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah pembelajaran juga

dapat ditemukan suatu permasalahan. Masalah merupakan sesuatu hal yang ingin dituju oleh individu akan tetapi individu tersebut belum mengetahui cara untuk menuju kepada keinginannya tersebut.

Setelah melaksanakan pembelajaran matematika salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah melalui proses pemetaan pengetahuan sehingga dengan cara juga dapat mengembangkan pengetahuan baru siswa (Husna dkk hlm 84). Menurut Branca (dalam Husna dkk, hlm 84) Pemecahan masalah juga memiliki tiga interpretasi, yaitu: (1) pemecahan masalah sebagai suatu tujuan utama dari pembelajaran; (2) sebagai sebuah proses dalam pembelajaran dan juga (3) sebagai suatu keterampilan dasar pembelajaran.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dijalankan oleh individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan tidak menjadi suatu masalah bagi individu tersebut (Aisyah dkk, 2009, hlm 10). Pemecahan masalah juga dapat di artikan sebagai suatu proses perbaikan kembali sesuatu yang dianggap sebagai suatu masalah, proses perbaikan tersebut dilakukan secara bertahap dan berakhir pada suatu hasil yang di dapatkan berupa penyelesaian masalah (Sukirman dkk, 2009, hlm 10). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pemecahan masalah yaitu suatu proses perbaikan yang dijalankan secara bertahap sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam proses pemecahan masalah, diantaranya sebagai berikut: (1) seseorang harus mampu mengidentifikasi hal-hal yang diketahui juga ditanyakan, sehingga dapat menentukan arah yang

jelas; (2) menentukan cara penyelesaian, yang dikombinasikan dengan teori atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut; (3) melaksanakan penyelesaian berdasarkan rencana yang telah ditentukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut; (4) meninjau kembali hasil yang telah diperoleh dalam pemecahan masalah tersebut (Polya dalam Budhyanti, 2008, hlm 9).

Dalam memecahkan suatu permasalahan tidak semua siswa dapat dengan mudah memecahkan permasalahannya. Terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu membantu siswa tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Terdapat beberapa cara yang mampu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan, diantaranya: (1) memberikan suatu pertanyaan yang mampu menstimulus dan mengarahkan siswa untuk bekerja; (2) memberikan kode-kode yang mampu membantu menyelesaikan masalah, namun kode yang diberikan bukan berupa tahapan-tahapan penyelesaian; (3) menstimulus siswa agar mampu mengembangkan pengetahuannya dan merancang pertanyaan yang sesuai dengan permasalahannya; (4) membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya (Polya dalam Sumarmo, 2014, hlm 446).

Dalam pembelajaran matematika kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai. Kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting untuk dipelajari di sekolah. Kemampuan pemecahan masalah siswa harus di ajarkan sejak dini dimulai dari jenjang SD samapi perkuliahan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam menentukan sebuah jawaban yang berdasarkan kepada

pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Suardika, 2013, hlm). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh individu dalam menentukan suatu jawaban yang berdasarkan kepada pengetahuan serta pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan *sit-in* serta berdiskusi dengan guru wali kelas dikelas V D disalah satu SD yang terletak di kecamatan Sukajadi,, masalah yang ditemukan peneliti pada saat pembelajaran matematika adalah : (1) banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan terutama soal yang berbentuk soal cerita, dari 27 siswa hanya ada 4 orang siswa atau hanya 15% siswa yang mampu menyelesaikan dan mendapatkan nilai yang melebihi kkm dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk soal cerita, (2) banyak siswa yang kurang mampu memahami kalimat-kalimat yang menyatakan suatu hal yang diketahui dan hal yang di pertanyakan dalam soal, (3) banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan rumus atau rencana yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal, (4) selain kurang memahami soal, masih banyak siswa yang ketika mengerjakan soal sudah sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan atau rumus akan tetapi ketika menghitung hasil akhir masih salah, (5) siswa belum mampu memeriksa kembali jawaban dari soal yang telah diberikan.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai yaitu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan matematika yang menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-

hari (Wijaya, 2012, hlm 20). Dalam Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) guru berperan sebagai fasilitator, moderator, atau evaluator sehingga dalam pembelajaran siswa diharapkan lebih banyak berperan aktif untuk berpikir, mengkomunikasikan ide-ide, serta menghargai pendapat siswa yang lain. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menjadikan pengetahuan awal siswa sebagai acuan dasar yang harus dikembangkan oleh siswa sendiri, serta mampu mempraktekan apa yang telah dipelajarinya (Bunga dll, 2016, hlm 443).

Dalam pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terdapat lima karakteristik yang diungkapkan oleh Traffes (dalam Wijaya, 2012, hlm 21) yaitu: (a) Penggunaan konteks; (b) Penggunaan model untuk matematisasi progresif; (c) Pemanfaatan hasil konstruksi model dari siswa; (d) Interaktivitas; (e) Keterkaitan antar materi.

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai: (1) Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di kelas V sekolah dasar; (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di kelas V sekolah dasar; (3) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V setelah diterapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan model PTK yang

dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu Hopkins. Dengan menggunakan model ini pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi mengadakan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V salah satu SD yang terletak di jalan Sariwangi kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V. Jumlah siswa yang mengikuti penelitian ini sebanyak 20 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes evaluasi dan juga lembar observasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengolahan data secara kuantitatif dilakukan terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah. Teknik analisis data hasil kemampuan pemecahan masalah menggunakan presentase ketuntasan yang berasal dari KKM dan juga teknik rata-rata jumlah nilai yang diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pada tahapan perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi dan juga soal evaluasi untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pada perencanaan siklus I peneliti membuat sebuah RPP yang penulisannya mengikuti sistematika penulisan RPP kurikulum 2013 yang sesuai dengan Permendikbud No 22 tahun 2017. Akan tetapi langkah yang terdapat dalam RPP menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Langkah-langkah pembelajran dalam

RPP tersebut mengacu kepada Karakteristik pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang terdiri dari lima karakteristik, yakni: (1) penggunaan Konteks; (2) penggunaan model; (3) kontribusi siswa; (4) interaktivitas; (5) keterkaitan (Wijaya 2012 hlm 21). Materi yang peneliti pilih dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah yakni materi pengelolaan data.

Setelah menyusun RPP selanjutnya peneliti menyusun bahan ajar, lembar kerja kelompok, mempersiapkan media yang akan digunakan dan juga membuat soal evaluasi. Pada siklus I ini didalam lembar kerja kelompok terdapat tiga buah soal yang harus di selesaikan oleh setiap kelompok. Seta media yang digunakan merupakan sebuah diagram batang yang telah terdapat sebuah data dan yang belum terdapat sebuah data yang terbuat dari styrofoam. Lembar evaluasi yang dibuat terdiri dari 2 soal yang harus dikerjakan, serta soal yang diberikan merupakan soal cerita, hal tersebut untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa.

Setelah mempersiapkan seluruhnya, peneliti mempersiapkan juga lembar observasi mengenai langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Lembar observasi tersebut akan di isi oleh observer. Lembar observasi tersebut berisikan langkah-langkah pembelajaran, temuan dari setiap langkah pembelajaran dan juga refleksi dari kegiatan yang dilaksanakan. Para observer memberikan tanda ceklis/ centang (\surd) pada kolom yang telah disediakan di lembar observasi dan juga memberikan keterangan atau deskripsi dalam melakukan kegiatan atau tahapan proses pembelajaran.

Sedangkan pada tahap perencanaan siklus II RPP dibuat sesuai dengan sistematika penulisan RPP kurikulum 2013. Akan tetapi dalam menyusun setiap langkah pembelajarannya merupakan hasil refleksi dari siklus I. hasil refleksi

siklu I merupakan pondasi awal dalam merencanakan siklus II.

Selain RPP kelengkapan pembelajaran yang lainnya pun merupakan hasil refleksi dari siklus I seperti lembar kerja kelompok, lembar observasi dan juga lembar evaluasi siswa.

Pada siklus II setiap kelompok akan mendapatkan sebuah media. Setiap anggota kelompoknya pun akan mengerjakan satu soal yang berbeda, hal tersebut merupakan hasil refleksi dari kegiatan siklus I. Pada siklus II ini materi yang digunakan merupakan materi pengolahan data kedalam diagram lingkaran dan juga menghitung rata-rata dari sebuah data. Lembar evaluasi berisikan empat buah soal yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu. Soal yang diberikan merupakan soal cerita yang harus diselesaikan para siswa. Soal cerita tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I di ikuti oleh 20 orang siswa. Pada pelaksanaannya peneliti dibantu oleh dua orang observer yaitu dua rekan sejawat. Selama kegiatan dilaksanakan, observer ikut mengamati, menilai dan mendokumentasikan pembelajaran pada siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu kepada serta disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Langkah-langkah yang disesuaikan dengan lima karakteristik pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah yang terlewatkan, diantaranya sebagai berikut: (1) pengkondisian kelas yang kurang baik (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) memberikan penguatan kepada setiap kelompok yang maju kedepan. Hal-hal yang terlewatkan dalam pelaksanaan menjadi refleksi didalam merencanakan siklus II. Pada pelaksanaan siklus I juga

Pelaksanaan siklus II peneliti dibantu oleh dua orang observer yang terdiri dari satu guru kelas dan satu teman sejawat. Materi yang digunakan dalam siklus II yaitu materi mengenai pengolahan data kedalam bentuk diagram lingkaran dan menghitung rata-rata. Didalam pelaksanaan siklus II semua langkah-langkah telah berjalan dengan lancar tanpa ada yang terlewatkan dan juga berjalan pembelajaran berjalan secara efektif. Hal tersebut terjadi karena terdapat perubahan-perubahan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, perubahan tersebut didasari oleh hasil refleksi yang dilaksanakan pada saat siklus I.

Refleksi

Refleksi merupakan hasil pengolahan data yang berupa temuan-temuan dalam penelitian. Adapun refleksi pada saat siklus I, yaitu:

- 1) Penggunaan masalah kontekstual

Pada pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu siswa menentukan hal-hal yang diketahui berdasarkan permasalahan yang diutarakan oleh guru. namun tetap saja terdapat temuan siswa mendengarkan pemaparan yang diberikan oleh guru serta mengutarakan hal apa yang diketahuinya, akan tetapi ada beberapa siswa yang asik sendiri tanpa menghiraukan permasalahan yang sedang diutarakan oleh guru. Tindak lanjut yang digunakan pada saat siklus II yaitu dengan menunjuk siswa yang tidak memperhatikan guru dan memintanya untuk mengulang perkataan yang diutarakan oleh guru.

- 2) Penggunaan model

Pada penerapannya para siswa diminta untuk mengamati sebuah diagram yang diperlihatkan oleh guru. Temuan yang didapatkan dalam langkah ini yaitu para siswa mengamati diagram yang ditunjukkan oleh guru akan tetapi ada pula siswa yang tidak ikut mengamati diagram tersebut. Para siswa juga diminta untuk menentukan data yang terdapat dalam

diagram tersebut bersama dengan anggota kelompoknya. Temuan yang didapatkan yaitu: siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menentukan data tersebut dan juga ada beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi dalam menentukan data tersebut. Tindak lanjut dalam siklus II yaitu setiap kelompok akan mendapatkan media pembelajaran dengan data yang digunakan berbeda antar kelompoknya.

3) Penggunaan hasil kontruksi siswa
Dalam langkah ini setiap siswa dibagikan LKS, serta setiap anggota kelompok harus berdiskusi untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Temuan yang didapatkan para siswa mengerjakan LKSnya secara berkelompok, ada juga anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan LKS hanya sekedar mendengarkan diskusi teman-temannya. Upaya tindak lanjut pada siklus II para siswa diberikan lembar kerja secara berkelompok akan tetapi setiap individu memiliki tugas yang harus dikerjakannya dan pada saat selesai mengerjakan harus didiskusikan bersama anggota kelompok yang lainnya.

4) Interaktivitas
Pada kegiatan interaktivitas langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu setiap kelompok memaparkan hasil jawaban kelompoknya didepan kelas serta memberikan kesempatan jika ada kelompok lain yang ingin menanggapi hasil jawabannya. Temuan yang didapatkan dalam langkah ini setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara bergantian serta ada beberapa siswa yang ikut memberikan jawaban ketika ada kelompok yang memberikan jawaban kurang tepat. Akan tetapi pada saat presentasi akan dimulai masih ada kelompok yang tidak mau maju kedepan untuk presentasi yang pertama kali. Tindak lanjut yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan cara mengambil nomer

undian untuk maju kedepan ketika akan presentasi. Langkah selanjutnya yaitu dengan guru memberikan klarifikasi kepada setiap kelompok yang telah tampil kedepan. Temuan yang didapatkan yaitu guru hanya memberikan klarifikasi ketika semua kelompok telah tampil kedepan hal tersebut dikarenakan bahasana yang dipaparkan setiap kelompok sama. Tindak lanjut pada saat siklus II yaitu guru memilhkan setiap bahasana yang berbeda kepada setiap kelompok sehingga guru memberikan klarifikasi atau penguatan ketika setiap kelompok selesai memaparkannya.

5) Keterkaitan
Pada tahapan ini siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai manfaat dari pengolahan data yang ada di sekitar kita dan juga memberikan informasi mengenai hubungan pembelajaran yang saat itu dilaksanakan dengan pembelajaran selanjutnya. Temuan pada langkah ini yaitu siswa menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini juga para siswa dibagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Temuan yang didapatkan setiap siswa mengerjakan tugasnya akan tetapi ada juga siswa yang mengganggu temnannya karena tidak bias menyelesaikan soal tersebut. Tindak loanjut pada saat siklus II siswa yang mengganggu temannya disediakan tempat tersendiri untuk mengerjakan soal tersebut.

Pada saat pelaksanaan siklus II pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik, hal tersebut terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Penilaian kemamapuan pemecahan masalah para siswa diukur melalui tes evaluasi. Penilaian kemampuan pemecahan masalah siswa dibagi

kedalam empat indikator, yaitu: (1) menentukan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan; (2) menentukan cara penyelesaian; (3) melakukan perhitungan sesuai dengan cara penyelesaian; (4) menginterpretasikan hasil (Polya dalam Rostika Deti dan Herni Junita, 2017, hal 40). Setiap indikator memiliki poin-poin penjelasan untuk memudahkan peneliti memeriksa atau menilai jawaban dari para siswa.



Grafik 1 Ketercapaian Indikator Pemecahan Masalah Siklus I

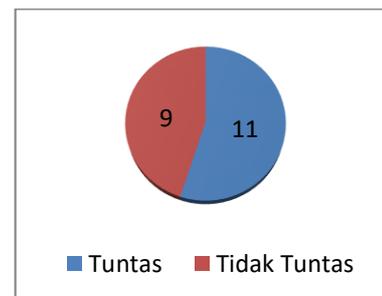
Setelah peneliti menganalisis perolehan skor kemampuan pemecahan masalah yang diukur berdasarkan indikator-indikator, maka selanjutnya peneliti mengolah data yang diperoleh untuk melihat nilai akhir yang didapatkan oleh siswa. Ketuntasan belajar pada siklus I merupakan para siswa yang telah memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sebanyak 11 siswa dari 20 siswa, hal ini berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dikelas sebanyak 55%. Nilai maksimum yang didapat oleh siswa yaitu 100 serta nilai minimum yang didapatkan oleh siswa yaitu 40, serta nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa pada siklus I ini yaitu sebesar 67,5.

Tabel 4.1 Pengolahan Data Hasil Belajar Siklus I

Rata-rata Nilai	67,5
Persentase Ketuntasan Belajar	55%

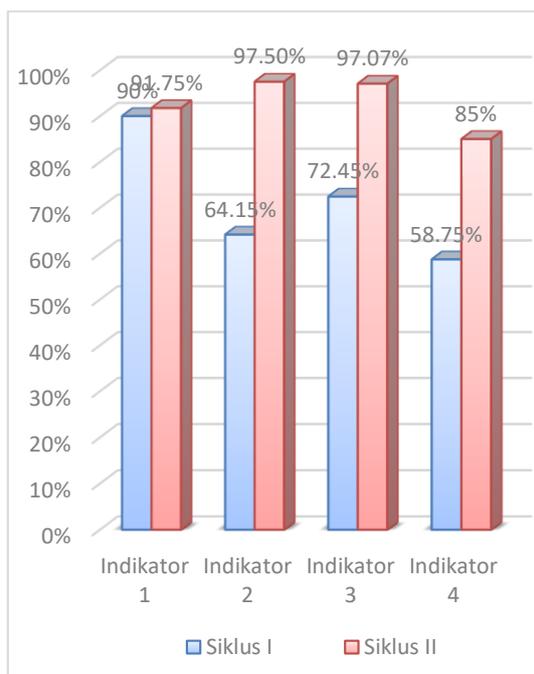
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40

Berdasarkan tabel yang dipaparkan diatas secara keseluruhan rata-rata nilai kelas masuk dalam kategori baik. Sementara jika dilihat dari ketuntasan belajar yang dicapai setiap individu, masih ada beberapa individu yang nilainya dibawah KKM.



Grafik 2 Presentase Ketuntasan Belajar Siklus I

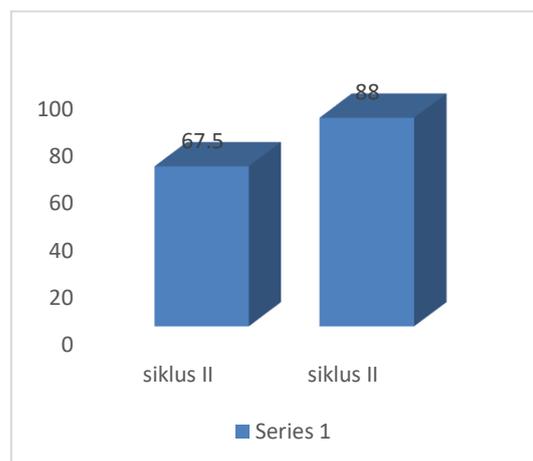
Pada siklus II penilaian terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa tidak hanya dilihat dari jawaban atau hasil akhir yang dituliskan oleh siswa, akan tetapi dilihat dari beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah yang harus dicapai oleh siswa. Setelah adanya perbaikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* ini berdampak pada hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh oleh para siswa. Terdapat peningkatan terhadap setiap indikatornya.



Grafik 3. Presentase peningkatan setiap indicator

Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat terjadi peningkatan dari setiap indikatornya. Indikator yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu indicator 2 mengenai perencanaan yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan kenaikan sebanyak 32,35%. Indicator 4 mengenai memeriksa kembali jawaban yang diberikan dengan peningkatan sebanyak 26,25%. Lalu indicator 3 mengenai pelaksanaan perhitungan mengalami peningkatan sebanyak 22,62%. Sedangkan indikator yang mengalami peningkatan paling sedikit yaitu indicator I mengenai memahami masalah dengan kenaikan yang hanya 1,75%.

Peningkatan setiap indicator berpengaruh terhadap nilai rata-rata kemampuan pemecahan siswa. Dengan hasil skor rata-rata dari siklus I dan siklus II sebagai berikut:



Grafik 4. peningkatan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II

Secara keseluruhan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Educations* (RME) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pengolahan data siswa kelas V salah satu SD yang terletak di kecamatan Sukajadi:

1. Perencanaan yang dilaksanakan pada saat siklus I dan siklus II sudah sesuai serta mengacu kepada kareakteristik pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Pada perencanaan siklus II refleksi yang didapatkan pada saat siklus I dijadikan sebagai acuan utama dalam melaksanakan perencanaan tindakan siklus II.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dilaksanakan selama 2 siklus. Pada saat siklus I, masih ada beberapa langkah yang kurang efektif dan terjadi beberapa kendala, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalahnya. Sehingga dalam

melaksanakan siklus II terjadi beberapa perubahan langkah-langkah didalam pelaksanaannya. Perubahan langkah-langkah tersebut merupakan hasil refleksi dari siklus I. dengan terjadi beberapa perubahan didalam langkah-langkah tersebut berpengaruh kedalam hasil kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga pada saat siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I.

3. Peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas V di salah satu SD yang terletak di kecamatan Sukajadi dalam materi pengelolaan data mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut merupakan dampak dari pembelajaran yang menggunakan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Hasil tes kemampuan menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang lumayan dengan ketuntasan belajar siswa sebagian besar melewati batas KKM yang ditentukan oleh sekolah. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa melonjak naik melebihi batas KKM yang ditentukan oleh sekolah dengan hanya terdapat satu orang siswa yang masih berada dibawah nilai KKM. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pengolahan data.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Budhayanti, C.I.S. (2008). *Pemecahan Masalah Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Bunga, N. Isrok`atun dan Julia. (2016). Pendekatan *realistic mathematics*

education untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan komunikasi matematis siswa. *Jurnal pena ilmiah* 1 (1), 441-450.

- Husna, dkk. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS). *Jurnal Peluang*. 1 (2), 81-92.
- Mawaddah, S dan Hana A. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* 3 (2),166-175.
- Sabriyono. (2016). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 1(2), 163-173.
- Suardika, K. (2012). Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving Ability). Available.
- Sukirman, dkk. (2009). *Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumarmo. U. (2014). *Berpikir dan Disposisi matematik serta pembelajarannya*. Makalah pada Program Pendidikan Matematika FMIPA UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu